

## LEKSIKOSTATISTIK BAHASA INDONESIA DENGAN BAHASA MINANG DIALEK BUKITTINGGI (KAJIAN LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF)

Hafizah

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya  
*hafizah@ubahrajaya.ac.id*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kekerabatan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Minang dialek Bukittinggi dan waktu pisah antara bahasa Indonesia dengan bahasa Minang dialek Bukittinggi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif menggunakan teknik leksikostatistik. Data dikumpulkan dengan melakukan wawancara kepada penutur bahasa Minang dialek Bukittinggi. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik leksikostatistik melalui beberapa tahap, yaitu 1) mengumpulkan 200 kosakata dasar yang disusun Morris Swadesh, 2) menetapkan pasangan kata-kata yang berkerabat (*cognate*), 3) menghitung usia dan waktu pisah kedua bahasa, dan 4) menghitung jangka kesalahan untuk menetapkan persentase kekerabatan baru. Berdasarkan hasil analisis diperoleh 164 kata yang berkerabat, 43 kata tidak berkerabat, dan 2 kata ditolak dengan persentase kekerabatan 82,8%. Bahasa Minang dialek Bukittinggi dengan bahasa Indonesia berpisah 448 tahun yang lalu atau sekitar tahun 1570 M. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa bahasa Minang berada pada tingkatan kekerabatan bahasa sebesar 82,8%.

Kata Kunci: kekerabatan bahasa, leksikostatistik, bahasa Minang

### Abstract

*This research aims to determine 1) kinship between the Indonesian language with Minang language in Bukittinggi dialect and 2) separation time between Bahasa Indonesia and Minang language in Bukittinggi dialect. The research method used is quantitative method using lexicostatistics technique. The data were collected by interviewing the Minang language with the Bukittinggi dialect. Data analysis techniques were performed by lexicostatistics techniques through several stages: 1) collecting 200 basic vocabularies compiled by Morris Swadesh, 2) assigning cognate pairs of words, 3) calculating the age and separation time of the two languages, and 4) counting error term to determine a new kinship percentage. The results of the analysis obtained 164 words are related, 43 words are not related, and 2 words are rejected with the percentage of kinship 82.8%. The Minang dialect of Bukittinggi and the Bahasa Indonesia split 448 years ago or around 1570 AD. Therefore, it can be concluded that the Minang language is at the language level of 82.8%.*

*Keywords: kinship of languages, lexicostatistics, Minang language*

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia karena dengan bahasa manusia dapat mengetahui informasi yang dibutuhkan. Selain itu, dengan bahasa manusia juga dapat menyampaikan ide

dan gagasannya. Bahasa muncul dan berkembang akibat adanya interaksi antarindividu dalam suatu masyarakat. Selain untuk mengekspresikan diri, bahasa juga digunakan sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial antarmanusia dalam mengembangkan peradabannya. Jakobson dalam Chaer

menyatakan bahasa bersifat dinamis karena dalam bahasa terdapat perubahan suatu kata atau bertambahnya bahasa baru berdasarkan tujuan tertentu (2004: 16). Pada awalnya perubahan bahasa hanya dianggap sebagai variasi bahasa, pencampuran yang tumpang tindih, dan bahkan dianggap tidak dapat diamati. Namun, perkembangan dan perubahan bahasa terus menerus terjadi sehingga terdapat cabang ilmu bahasa yang mempelajarinya. Cabang ilmu bahasa ini mempelajari perkembangan bahasa dari satu masa ke masa lain dan mengamati perubahan serta mencari tahu sebab akibat perubahan bahasa tersebut. Cabang ilmu bahasa ini adalah linguistik historis komparatif.

Linguistik historis komparatif menurut Keraf adalah cabang ilmu bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu serta perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tersebut (1984:22). Verhaar (dalam Suhardi, 2013:25) menyatakan kajian linguistik historis komparatif ini dapat dikelompokkan ke dalam kajian linguistik sinkronis dan linguistik diakronis.

Metode historis komparatif dapat diterapkan pada bahasa yang telah memiliki naskah tulis dengan aksaranya dan pada bahasa lisan yang belum mengenal sistem tulis atau aksara. Untuk dapat melakukan satu telaah historis komparatif yang cermat, maka pada awalnya harus memiliki naskah-naskah tertulis dari dua atau lebih bahasa yang hendak dibandingkan secara historis dengan tujuan tertentu, yakni perumpunan bahasa, penemuan, dan prekonstruksian bahasa purba yang menurunkan bahasa-bahasa tersebut, dan mungkin menentukan arah sebaran serta tahun pisah bahasa-bahasa tersebut. Makin tua sebuah naskah, makin terandalkan atau terpercaya hasil rekonstruksi bunyi atau bahasa tersebut.

Bahasa-bahasa yang ada bisa dibandingkan kekerabatannya, baik itu bahasa Indonesia dengan bahasa daerah atau bahasa daerah tertentu dengan bahasa daerah lainnya.

Indonesia yang merupakan negara kepulauan dengan wilayah yang luas memiliki bahasa yang sangat majemuk. Kemajemukan ini tercermin dari variasi bahasa-bahasa yang dimiliki masyarakatnya. Jumlah bahasa daerah di Indonesia menurut Sugono mencapai lebih dari 746 bahasa (2010). Banyaknya bahasa daerah di Indonesia ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki bahasa daerah terbanyak kedua di dunia setelah Papua Nugini. Bahasa daerah berperan dalam memperkaya budaya negara dan menambah kosakata bahasa nasional. Salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia adalah bahasa Minang yang digunakan masyarakat yang mendiami Provinsi Sumatera Barat (kecuali Kepulauan Mentawai), bagian barat Provinsi Riau, dan Negeri Sembilan, Malaysia.

Bahasa Minang yang merupakan rumpun bahasa Melayu yang menjadi cikal bakal bahasa Indonesia juga memiliki berbagai macam dialek berdasarkan wilayah persebarannya, seperti bahasa Minang dialek Bukittinggi yang digunakan oleh masyarakat yang tinggal di Kota Bukittinggi. Kota Bukittinggi adalah salah satu kota di Sumatera Barat, Indonesia. Kota yang memiliki luas wilayah 25,24 km<sup>2</sup> ini terletak hampir di tengah-tengah pulau Sumatera di atas jajaran Bukit Barisan dengan konfigurasi fisik berbukit dan berlembah serta berhawa sejuk.

Pada penelitian ini, penulis akan membandingkan bahasa Minang dialek Bukittinggi dengan bahasa Indonesia untuk mengetahui kekerabatan antara kedua bahasa tersebut yang sama-sama

berasal dari rumpun bahasa Melayu serta mengetahui waktu pisah antara kedua bahasa tersebut.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik leksikostatistik. Teknik ini digunakan untuk melihat relasi kekerabatan bahasa Indonesia dengan bahasa Minang dialek Bukittinggi dengan melakukan analisis terhadap 200 kosakata dasar Morris Swadesh. Dalam penentuan kekerabatan antara dua bahasa, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1) kesamaan bunyi dan makna; 2) perubahan bunyi yang berlangsung secara regular antara dua atau lebih bahasa tersebut; 3) pergeseran makna kata sebunyi dalam dua atau lebih bahasa tersebut; dan 4) kemungkinan adanya kontak dan pinjaman kata-kata antarbahasa.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara/teknik simak catat terhadap responden penutur bahasa Minang dialek Bukittinggi. Teknik analisis data dilakukan menggunakan teknik leksikostatistik yang dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu: 1) mengumpulkan kosakata dasar kata yang berkerabat, 2) menentukan kata kerabat (*cognate*) dengan perhitungan tabel tingkat berbahasa:

Tingkat kekerabatan (C)

$$C = \frac{j \text{ (jumlah kata berkerabat)}}{n \text{ (jumlah kata yang diperbandingkan)}}$$

Tingkat Bahasa	Abad Pisah	Persentase Kerabat
Bahasa	0 – 5	100 – 81
Keluarga	5 – 25	81 – 36
Stock/rumpun	25 – 50	36 – 12
Microphylum	50 – 75	12 – 4
Mesophylum	75 – 100	4 – 1
Macrophylum	Lebih 100	Kurang dari 1

3) menghitung usia dan waktu pisah kedua bahasa dengan rumus:

$$w = \frac{\log c}{2 \log r}$$

Keterangan:

w= lama waktu berpisah atau berpisah

c= presentase kata kerabat

r= konstan atau indeks/ retensi (81%) (Less, 1953 :117)

serta 4) menghitung jangka kesalahan untuk menetapkan persentase kekerabatan baru kedua bahasa dengan rumus:

$$S = \sqrt{\frac{c(1-c)}{n}}$$

Keterangan

S= kesalahan standar

c= persentase kata kerabat

n= jumlah kata yang dibandingkan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Daftar 200 Kata Leksikostatistik Morrish Swadesh Bahasa Minang Dialek Bukittinggi

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Minang-Bukittinggi	Keke rabatan
1	abu-abu	[abu-abu]	+
2	Adik	[adia?]	+
3	adik laki-laki bapak/ibu	[pak ete?]	-
4	adik perempuan bapak/ibu	[ete?]	-
5	adik sepupu	[adia? sepupu]	+
6	Alis	[alih]	+
7	anak laki-laki	[buyuan]	-
8	anak perempuan	[gadiah]	-
9	Ayah	[ apa?, ayah]	+
10	Baca	[baco]	+
11	bagi (mem-)	[mambagi]	+

12	bantu (mem-)	[mambantu]	+
13	Bakar	[baka]	+
14	Baring	[bariang]	+
15	basuh (mem-)	[mambasua h]	+
16	Bawa	[baok]	-
17	Belajar	[baraja]	-
18	Belah	[balah]	+
19	Beli	[bali]	+
20	berangkat	[barangke?]	+
21	Bibir	[bibia]	+
22	Bingung	[panian]	-
23	Biru	[biru]	+
24	bisik (ber)	[babisia?]	+
25	Buang	[buan]	+
26	Bulan	[bulan]	+
27	bulu mata	[bulu mato]	+
28	bunuh (mem-)	[mambunua h]	+
29	buru (mem-)	[mamburu]	+
30	cakar (me-)	[mancaka]	+
31	cari (men-)	[mancari]	+
32	Cerah	[cerah]	+
33	Cicit	[cicit]	+
34	cium (bau)	[baun]	-
35	Cincang	[cincan]	+
36	Coklat	[coklaik]	+
37	Cuci	[cuci]	+
38	Cucu	[cucu]	+
39	Curi	[curi]	+
40	Dada	[dado]	+
41	Daging	[dagian]	+
42	Dagu	[dagua?]	+
43	Dahi	[kaniān]	-
44	Dating	[tibo]	-
45	Darah	[darah]	+
46	Dengar	[danga]	+
47	Duduk	[dudua?]	+
48	Gali	[gali]	+
49	Gantung	[gantuan]	+
50	gambar (meng-)	[manggamb ar]	+
51	Garuk	[garua?]	+
52	Gigit	[gigi?]	+

53	Gigi	[gigi]	+
54	goreng	[goreng]	+
55	gosok	[goso?]	+
56	gotong	[tari?]	-
57	gunjing (ber-)	[manggunjia n]	+
58	gunting (meng-)	[mangguntia n]	+
59	Hari	[hari]	+
60	Hati	[hati]	+
61	hidung	[iduan]	+
62	Hijau	[ijau]	+
63	Hisap	[iso?]	-
64	Hitam	[itam]	+
65	hitung	[hituan]	+
66	hujan (musim)	[ujan]	+
67	Ibu	[ibu?]	+
68	Ikat	[ike?]	+
69	Intip	[cigo?]	+
70	Istri	[bini]	-
71	Jahit	[jai?]	+
72	jalan (ber-)	[bajalan]	+
73	Jari	[jari]	+
74	jari manis	[jari manih]	Tola k
75	jari tengah	[jari tengah]	Tola k
76	jantung	[jantuan]	+
77	jemur	[jamua]	-
78	jempol	[jempol]	+
79	jingga	[lila]	-
80	Jinjit	[jinji?]	+
81	Jual	[jua]	+
82	jumat	[jumat]	+
83	jongkok	[jongko?]	+
84	kakak laki-laki	[uda]	-
85	kakak laki-laki ibu/bapak	[pa? dan]	-
86	kakak perempuan ibu/bapak	[ama]	-
87	kakak sepupu laki-laki	[uda]	-
88	kakek	[inyia?, atua?]	-
89	Kaki	[kaki]	+

90	kamis	[kamih]	+
91	kelahi (ber-)	[bacaka?]	-
92	kelingking	[kalingkian]	-
93	kepala	[kapalo]	+
94	kipas (meng-)	[mangipeh]	-
95	kubur (meng-)	[mangubua]	+
96	kuning	[kuniaŋ]	+
97	kuping	[talingo]	-
98	Kulit	[kulik]	+
99	lamun (me-)	[malamun]	+
100	Lari	[lari]	+
101	leher	[lihia]	-
102	lempar (me-)	[malempa]	-
103	lidah	[lidah]	+
104	lihat	[liek]	+
105	lirik (me-)	[maliri?]	+
106	lotot (me-)	[malotot]	+
107	ludah (me-)	[maludah]	+
108	lukis (me-)	[malukih]	+
109	lutut	[lutui?]	+
110	main	[main]	+
111	makan	[makan]	+
112	malam	[malam]	+
113	mandi	[mandi]	+
114	masak	[masa?]	+
115	mata	[mato]	+
116	menantu	[manantu]	+
117	mendung	[manduan]	+
118	merah	[merah]	+
119	mertua	[mintuo]	+
120	mulut	[mului?]	+
121	mimpi (ber-)	[bamimpi]	+
122	minggu	[minggu]	+
123	minum	[minum]	+
124	nafas	[ango?]	-
125	nenek	[ene?]	-
126	nyanyi	[nyanyi]	+
127	pacul (me-)	[mancangku a]	-
128	paha	[paho]	+
129	pagi	[pagi]	+
130	panas (musim)	[musim paneh]	+

131	pancing (me-)	[manciaŋ]	+
132	panggung (me-)	[mamangga ŋ]	+
133	panggul	[pinggua]	+
134	pantat	[panta?]	+
135	paru-paru	[paru-paru]	+
136	pegang	[pacik]	-
137	peluk	[palua?]	+
138	pergi	[pai]	-
139	pencet	[takan]	-
140	peras	[pareh]	-
141	perut	[parui?]	+
142	petang	[patan]	+
143	pikir	[pikia]	+
144	pikul	[pikua]	+
145	pinggang	[pinggang]	+
146	pipi	[pipi]	+
147	potong	[potong]	+
148	pukul	[toko?]	-
149	pundak	[punda?]	+
150	punggung	[pungguan]	+
151	pusar	[puse?]	+
152	putih	[putiah]	+
153	raba (me-)	[maroso?]	-
154	rabu	[rabu]	+
155	rambut	[rambui?]	+
156	rangkak (me-)	[marangka?]	+
157	rebus (me-)	[marabuih]	-
158	renang	[ranan]	+
159	rokok (me-)	[maroko?]	+
160	rusak (me-)	[marusa?]	+
161	sabtu	[sabtu]	+
163	selasa	[salasa]	+
164	senin	[senin]	+
165	senja	[sanjo]	+
166	siang	[siang]	+
167	sore	[sore]	+
168	suami	[laki]	-
169	suap (me-, - i)	[manyuo?an ]	-
170	sunat	[sune?]	+
171	tabur (me-)	[manabua]	+
172	tabrak	[lanta?]	+

173	tahan (me-)	[manahan]	+
174	tampar	[tampa]	+
175	tanam (me-)	[mananam]	+
176	tangan	[tangan]	+
177	tangis (me-)	[manangih]	+
178	tanya (ber-)	[batanyo]	+
179	tarik	[tari?]	+
180	tawa (ter-)	[tagala?]	-
181	tatap (me-)	[manato?]	-
182	tangkap (me-)	[mananko?]	+
183	tegur (me-)	[manyapo]	-
184	telentang	[talantan]	+
185	tempeleng (me-)	[manampeleŋ]	+
186	tendang (me-)	[manendan]	+
187	tengkurap	[tangkuro?]	-
188	Terbang	[taban]	+
189	Tidur	[lalo?]	-
190	Timbang	[timban]	+
191	Tiup	[ambuih]	-
192	tuduh (me-)	[manuduah]	+
193	Tulang	[tulan]	+
194	tunjuk (me-)	[manunjua?]	-
195	tunggu (me-)	[manunggu]	+
196	Tusuk	[tusua?]	+
197	Tumit	[tumi?]	+
198	ubun-ubun	[ubun-ubun]	+
199	Ungu	[ungu]	+
200	Usap	[uso?]	+

#### b. Data Perubahan Bunyi Vokoid

PB	Nomor Daftar Kata Morris Swadesh
Ø > i	11. 120, 141, 155
Ø > a	12. 2, 5, 14, 15, 21, 28, 41, 42, 47, 49, 51, 57, 58, 61, 65, 76, 77, 13. 95, 96, 117, 133, 137, 143, 150, 152, 171
a > e	14. 20, 68, 104, 130, 151, 170
a > o	15. 10, 27, 40, 93, 115, 119, 120
e > a	16. 18, 19, 20, 46, 77, 93, 119, 137, 141, 157, 158, 163, 166 17. 184, 188
a > i	18. 133

e > i	19. 119, 157
-------	--------------

PB = Perubahan bunyi

#### c. Data Perubahan Bunyi Kontoid

PB	Nomor Daftar Kata Morris Swadesh
Ø > ?	42, 67
h > Ø	61, 62, 64, 66, 71, 80, 104
k > ?	2, 5, 24, 47, 51, 55, 83, 105, 114, 137, 149, 156, 160, 179, 196
l > Ø	81, 133
p > ?	182, 200
r > Ø	13, 30, 46, 77, 95, 143, 171, 174, 188
r > ?	151
s > h	6, 90, 108, 130, 157, 177
t > ?	20, 53, 68, 71, 80, 109, 120, 134, 155, 170, 197
t > k	98, 104

#### d. Kekerabatan dan Tahun Pisah bahasa Indonesia dengan bahasa Minang Dialek Bukittinggi

Dari daftar kata-kata berkerabat yang terdapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. bunyi [h] akan melesap apabila berada di awal kata dan di tengah kata.
2. bunyi [p] menjadi bunyi [ʔ], bila bunyi [p] terletak di akhir kata.
3. bunyi [t] menjadi bunyi [ʔ], bila bunyi [t] terletak akhir kata.
4. bunyi [u] menjadi bunyi [ui], bila bunyi [u] terletak tengah kata.
5. bunyi [i] menjadi bunyi [ia], bila bunyi [i] terletak di tengah kata
6. bunyi [k] menjadi bunyi [ʔ], bila bunyi [k] terletak di akhir kata.
7. bunyi [s] menjadi bunyi [h], bila [s] terletak di akhir kata.
8. Jumlah kata-kata yang mempunyai kekerabatan/kognat sebanyak 155 kata.
9. Jumlah kata-kata yang tidak mempunyai kekerabatan sebanyak 43 kata.

10. Jumlah kata yang ditolak  
sebanyak 2 kata

$$C = \frac{j}{n} = \frac{164}{200-2} \times 100\%$$

$$= 82,8\%$$

Jadi Bahasa Minang dialek Bukittinggi memiliki tingkat kekerabatan yang tinggi dengan bahasa Indonesia dengan persentase kekerabatan bahasanya mencapai 82,8 % dan tahun pisah kedua bahasa tersebut dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

Perhitungan tahun pisah

$$t = \frac{\log c}{2 \log r}$$

$$= \frac{\log 82,8\%}{2 \log 81\%}$$

$$= \frac{-0,0819}{2(-0,0915)}$$

$$= \frac{-0,082}{-0,183}$$

$$= 448$$

Tahun pisah adalah  $2018 - 448 = 1570$

Jadi, bahasa Minang dialek Bukittinggi berpisah dengan bahasa Indonesia dari sebuah bahasa induk 442 tahun yang lalu yaitu pada tahun 1570 Masehi jika dihitung dari tahun 2018.

#### e. Jangka Kesalahan

Jangka kesalahan standar pada kekerabatan bahasa Indonesia dialek Bukittinggi dengan bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

$$S = \sqrt{\frac{c(1-c)}{n}}$$

$$= \sqrt{\frac{0,0828(1-0,828)}{198}}$$

$$= \sqrt{\frac{0,0828(0,172)}{198}}$$

$$= \sqrt{0,0007192727}$$

$$= 0,0268$$

Jadi kesalahan standar adalah 0,0268 yang digunakan untuk mengetahui persentase kata kerabat baru atau C1.

$$C1 = C + S$$

$$C1 = 0,828 + 0,0268$$

$$C1 = 0,8548$$

Dapat diketahui bahwa nilai kekerabatan baru antara kedua bahasa adalah 0,8548 atau 85,48%.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka diketahui bahwa bahasa Minang dialek Bukittinggi memiliki tingkat kekerabatan yang tinggi dengan bahasa Indonesia dengan persentase kekerabatan bahasanya mencapai 82,8 %. Dari kata-kata yang berkerabat tersebut dapat diketahui bahwa: (a) bunyi [h] akan melesap apabila berada di awal kata dan di tengah kata, (b) bunyi [p] menjadi bunyi [ʔ] bila bunyi [p] terletak di akhir kata, (c) bunyi [t] menjadi bunyi [ʔ] bila bunyi [t] terletak akhir kata, (d) bunyi [u] menjadi bunyi [ui] bila bunyi [u] terletak tengah kata, (e) bunyi [i] menjadi bunyi [ia] bila bunyi [i] terletak di tengah kata, (f) bunyi [k] menjadi bunyi [ʔ] bila bunyi [k] terletak di akhir kata (g) bunyi [s] menjadi bunyi [h] bila [s] terletak di akhir kata. Selain itu, bahasa Minang dialek Bukittinggi berpisah dengan bahasa Indonesia dari sebuah bahasa induk pada tahun 1576

Masehi atau sekitar 442 tahun lalu jika dihitung dari tahun penelitian, 2018.

Dari penelitian yang dilakukan dapat disarankan bahwa penggunaan bahasa daerah harus dilestarikan guna mamperkaya khazanah budaya bangsa Indonesia. Selain itu, semoga dapat dilakukan penelitian lanjutan dengan membandingkan bahasa minang dialek lainnya dengan bahasa lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2004). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Keraf, G. (1984). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama.
- Suhardi. (2013). *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.